

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEDAGANG DALAM PEMBUANGAN SAMPAH

Salsabila Putri Raflesia<sup>1</sup>, Agus Sutopo<sup>2</sup>, Nawan Prianto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang  
Koresponden email: [agus.sutopo2963@gmail.com](mailto:agus.sutopo2963@gmail.com)

### ABSTRACT: FACTORS ASSOCIATED WITH TRADERS' BEHAVIOR IN WASTE DISPOSAL

**Background:** Waste management issues in traditional markets are an important concern in maintaining environmental health. Waste is commonly found in public places and poses an urgent public health problem; therefore, public facilities must meet health requirements to protect, maintain, and improve community health status (Martiyani et al., 2023).

**Objective:** This study aimed to determine the factors associated with traders' waste disposal behavior at Tamin Market, Bandar Lampung City, in 2025.

**Methods:** This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The population and sample consisted of 99 traders selected using total sampling. Data were collected through questionnaires and observations and analyzed using the chi-square test.

**Results:** The results showed that 36.4% of traders had a low level of knowledge, 69.7% had negative attitudes, and 19.2% had inadequate waste disposal facilities. Meanwhile, 21.2% of traders exhibited poor waste disposal behavior. Bivariate analysis indicated significant associations between knowledge ( $p = 0.006$ ), attitude ( $p = 0.020$ ), and availability of facilities ( $p = 0.000$ ) with traders' waste disposal behavior.

**Conclusion:** This study concludes that knowledge, attitude, and availability of facilities are significantly associated with traders' waste disposal behavior at Tamin Market, Bandar Lampung City. Statistical analysis showed significant relationships between knowledge ( $p = 0.006$ ), attitude ( $p = 0.020$ ), and availability of facilities ( $p = 0.000$ ) with waste disposal behavior in 2025.

**Recommendation:** It is recommended that market management enhance education and provide adequate waste disposal facilities, while traders comply with regulations and actively participate in waste management to create a clean and healthy market environment.

**Keywords:** Behavior, Knowledge, Attitude, Facilities, Waste, Traditional Market

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Masalah pengelolaan sampah di pasar tradisional menjadi perhatian penting dalam menjaga kesehatan lingkungan. Sampah banyak ditemukan pada tempat-tempat umum yang menjadi problem kesehatan masyarakat yang cukup mendesak, maka tempat-tempat umum harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dalam arti melindungi, memelihara, dan mempertinggi derajat kesehatan masyarakat (Martiyani et al., 2023).

**Tujuan Penelitian** ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 99 pedagang yang dipilih secara total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36,4% pedagang memiliki tingkat pengetahuan rendah, 69,7% memiliki sikap negatif, dan 19,2% memiliki sarana yang tidak memenuhi syarat. Sementara itu, sebanyak 21,2% pedagang menunjukkan perilaku pembuangan sampah yang buruk. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p=0,006$ ), sikap ( $p=0,020$ ), dan ketersediaan sarana ( $p=0,000$ ) dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah.

**Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana berhubungan secara bermakna dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ( $p = 0,006$ ), sikap ( $p = 0,020$ ), dan ketersediaan sarana ( $p = 0,000$ ) dengan perilaku pembuangan sampah pada tahun 2025.

Saran: Disarankan agar pengelola pasar meningkatkan edukasi dan penyediaan sarana tempat sampah yang memadai, serta pedagang mematuhi aturan dan berperan aktif dalam pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan pasar yang bersih dan sehat.

KataKunci: Perilaku, Pengetahuan, Sikap, Sarana, Sampah, Pasar Tradisional

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (UU Nomor 18 Tahun 2008). Menurut Waste Management (2021), pengelolaan sampah merupakan aktivitas untuk mengelola sampah dari awal hingga pembuangan, meliputi pengumpulan, pengangkutan, perawatan, dan pembuangan, diiringi oleh monitoring dan regulasi manajemen sampah.

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008, sampah yang dikelola terdiri atas sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan beberapa dampak negatif. Oleh sebab itu, pengelolaan sampah yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencapai berbagai target terutama pembangunan berkelanjutan.

Pasar memiliki posisi yang sangat penting untuk menyediakan pangan yang aman, dan pasar tersebut dipengaruhi oleh keberadaan produsen hulu (penyedia bahan segar), pemasok, penjual, konsumen, manajer pasar, petugas pasar maupun petugas lainnya yang berhubungan dengan kesehatan dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, komitmen dan partisipasi aktif para stakeholder dibutuhkan untuk mengembangkan pasar sehat. Sedangkan menurut manajemennya, pasar dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Pasar Modern dan Pasar Tradisional. Pasar modern adalah pasar yang bersifat modern, dimana barang-barangnya diperjualbelikan dengan harga pas dan layanan mandiri (swalayan). Tempat berlangsungnya pasar ini adalah mall, hypermart, plaza, supermarket dan tempat modern lainnya sedangkan Pasar Tradisional atau Pasar rakyat dalam UU No. 7 Tahun 2014 tentang perdagangan adalah tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan

Usaha Milik Negara, dan/atau Badan Usaha Milik Daerah, serta dapat berbentuk toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, lembaga swadaya masyarakat, atau koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah dengan proses jual beli barang melalui tawar-menawar.

Meningkatkan begitu besarnya peran pasar tradisional dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat maka diperlukan suatu pengelolaan yang baik terhadap pasar tradisional, dimana tujuan pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional meliputi; menciptakan pasar tradisional yang tertib, teratur, aman, bersih dan sehat, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, menjadikan pasar tradisional sebagai penggerak roda perekonomian daerah dan menciptakan pasar tradisional yang berdaya saing dengan pusat perbelanjaan dan toko modern.

Perilaku buang sampah pedagang juga sangat berpengaruh terhadap meningkatnya volume sampah di pasar tradisional. Dalam hal ini, penanganan masalah sampah di pasar tradisional sangat dibutuhkan adanya partisipasi dari pedagang. Partisipasi dan kesadaran pedagang sangat dibutuhkan dalam menanggulangi masalah sampah pasar, karena masalah kebersihan lingkungan tempat berdagang bukan saja tanggung jawab dan kewajiban pemerintah daerah, tetapi juga menjadi tugas dan kewajiban pedagang pada umumnya. Partisipasi pedagang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pengumpulan dan pengangkutan sampah dari tempatnya berdagang. Untuk itu perlu dilakukan pendekatan yang lebih agar dapat meningkatkan partisipasi pedagang sehingga dengan kesadaran sendiri para pedagang dapat menjaga kebersihan lingkungan pasar.

Pasar Tamin merupakan pasar tradisional yang terletak di Jl. Antara, Kelapa Tiga, Kota Bandar Lampung. Lokasi pasar berada di tengah kota, akses untuk pasar termasuk mudah untuk di kunjungi. Pasar tamin terdiri dari beberapa massa bangunan, massa utama bangunan terdiri dari dua lantai dan menjadi pusat dari pasar tamin, sedangkan massa lainnya digunakan sebagai toko yang dibuat mengelilingi massa utama. Pasar tamin merupakan pasar rakyat (pasar tradisional) yang menjual berbagai macam barang dagangan. Mulai

dari barang sembako, pakaian, hingga perabotan rumah tangga. Pasar ini menjadi tempat transaksi antar pedagang dan pembeli. Pasar Tamin yang terdiri dari 72 kios dan 57 pedagang hampan dengan jumlah keseluruhan 129 pedagang.

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan di lingkungan Pasar Tamin, penulis mengamati masih adanya terlihat sampah disekitar kios pedagang dan tidak semua pedagang menyediakan kantong tempat pewadahan sampah sesuai dengan yang diarahkan oleh pihak pengelola pasar dan masih ada beberapa pedagang yang acuh terhadap sampah yang berserakan di depan kios dan hampan tempat mereka berdagang.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat observasional dengan metode pendekatan cross-sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu (Notoatmodjo, 2018).

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel penelitian yaitu pedagang yang terpilih menjadi sampel yang berdagang di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung. Untuk perhitungan sampel pada populasi agar terdefinisi dengan jelas, maka peneliti menggunakan rumus penentu sampel oleh Slovin. Sampel ini adalah data sebagian dari populasi yang akan diteliti, dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(d)^2} \\ &= \frac{129}{1+129(0,05)^2} \\ &= \frac{129}{1+0,3} \\ &= \frac{129}{1,3} \\ &= 99 \end{aligned}$$

Keterangan :

- n = besaran sampel
- N = jumlah populasi
- d = tingkat kepercayaan yang diinginkan (0,05)

Jumlah populasi dan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada table 3.1:

**Tabel 1**  
**Kelompok Sampel Pedagang di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

Kelompok Pedagang	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
Kios	72	55
Hampan	57	44

Jumlah sampel di atas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KP = \frac{JP}{TP} \times TS$$

Keterangan :

1. KP : Kelompok pedagang
2. JP : Jumlah Populasi
3. TP : Total Populasi
4. TS : Total sampel

Perhitungan jumlah sampel sebagai berikut :

1. kios =  $\frac{72}{129} \times 99 = 55$
2. hampan =  $\frac{57}{129} \times 99 = 44$

Dari perhitungan diatas penentuan sampel menggunakan metode random sampling dimana sampel di ambil dengan cara menuliskan semua nama pedagang berjumlah 129 pedagang pada kertas kecil, kemudian dilipat lalu di masukkan ke dalam kotak. Dari 129 populasi tersebut, di undi dan diambil secara acak sebanyak 99 pedagang untuk menjadi sampel. Dalam penelitian ini penulis di bantu oleh 2 rekannya yang berlatar belakang sebagai mahasiswa dari Kesehatan Lingkungan yaitu: (Muflihah Mufida dan Tania Mella Risky) yang bertujuan agar mempersingkat waktu penelitian penulis.

### HASIL

#### Analisis Univariat

##### Pengetahuan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengetahuan pedagang tentang pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

Tingkat Pengetahuan	n	%
Rendah	36	36,4%
Tinggi	63	63,6%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui sebanyak 36 orang (36,4%) pedagang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan 63 orang (63,6%) pedagang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

**Sikap**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai sikap pedagang tentang pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Sikap di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

Sikap	n	%
Negatif	69	69,7%
Positif	30	30,3%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 69 orang (69,7%) pedagang memiliki sikap negative dan 30 orang (30,3%) pedagang memiliki sikap positif.

**Ketersediaan Sarana**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai ketersediaan sarana pedagang di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Ketersediaan Sarana di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

Ketersediaan Sarana	n	%
TMS	19	19,2%
MMS	80	80,8%

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh informasi bahwa hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat di ketahui bahwa sebanyak 19 orang (19,2%) pedagang memiliki sarana buruk dan 80 orang (80,8%) pedagang memiliki sarana yang baik.

**Perilaku**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku pedagang tentang pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

Perilaku	n	%
Buruk	21	21,2%
Baik	78	78,8%

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 21 orang (21,2%) pedagang memiliki perilaku pedagang buruk dan 78 orang (78,8%) pedagang memiliki perilaku baik.

**Analisis Bivariat**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku, sikap dengan perilaku, ketersediaan sarana dengan perilaku dalam pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025 maka digunakan uji *chi square*.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pedagang dalam Pembuangan Sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung, dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**  
**Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pedagang Dalam Pembuangan Sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

Pengetahuan	Perilaku				Total		p-value	OR
	Baik		Buruk		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	23	63,9	13	36,1	36	100,0	0,006	3.886
Tinggi	55	87,3	8	12,7	63	100,0		

pembuangan sampah terdapat 36,1% pedagang pada kelompok perilaku buruk yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan terdapat 12,7%

pedagang pada kelompok perilaku buruk dengan tingkat pengetahuan tinggi. Pada *p-value* didapatkan nilai sebesar 0,006 nilai tersebut <0,05 sehingga HO ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku. Adapun Odd Ratio sebesar 3,886 yang artinya pedagang dengan pengetahuan rendah lebih berpeluang 3,886 kali memiliki perilaku buruk di banding pedagang pengetahuan tinggi.

Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pedagang dalam Pembuangan Sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa hubungan antara sikap dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung, dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7**  
**Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pedagang Dalam Pembuangan Sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

Sikap	Perilaku				Total		<i>p-value</i>	OR
	Baik		Buruk		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	50	72,5	19	27,5	69	100,0	0,020	5,320
Positif	28	93,3	2	6,7	30	100,0		

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh informasi bahwa hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah terdapat 27,5% pedagang pada kelompok perilaku buruk yang memiliki sikap negative, sedangkan terdapat 6,7% pedagang pada kelompok perilaku buruk dengan sikap positif. Pada *p-value* didapatkan 0,020 nilai tersebut <0,05 sehingga HO ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku. Adapun diperoleh Odd Ratio sebesar 5,320 yang artinya

pedagang dengan sikap negative lebih berpeluang 5,320 kali memiliki perilaku buruk dibandingkan pedagang dengan sikap positif.

**Hubungan antara Ketersediaan Saran dengan Perilaku Pedagang dalam Pembuangan Sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung**

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung, dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8**  
**Hubungan antara Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Pedagang Dalam Pembuangan Sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

Ketersediaan Sarana	Perilaku				Total		<i>p-value</i>	OR
	Baik		Buruk		n	%		
	n	%	n	%				
TMS	8	42,1	11	57,9	19	100,0	0,000	9,625
MMS	70	87,5	10	12,5	80	100,0		

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa hasil analisis hubungan ketersediaan sarana dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah terdapat 57,9% pedagang pada kelompok perilaku buruk yang memiliki sarana tidak memenuhi syarat, sedangkan terdapat 12,5% pedagang pada kelompok buruk yang memenuhi syarat. Pada *p-value* didapatkan nilai sebesar 0,000 nilai tersebut <0,05 sehingga HO ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan hasil

uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara sarana dengan perilaku. Adapun diperoleh Odd Ratio sebesar 9,625 yang artinya pedagang dengan sarana tidak memenuhi syarat lebih berpeluang 9,625 kali memiliki perilaku buruk dibanding pedagang sarana memenuhi syarat.

**PEMBAHASAN**  
**Analisis Univariat**  
Pengetahuan

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapat hasil bahwa pengetahuan pedagang dalam pembuangan sampah dari 99 pedagang, terdapat 36,4% pedagang yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Pada hasil rekapan kuesioner pada aspek pengetahuan dapat diketahui bahwa masih banyak pedagang yang belum mengetahui persyaratan tempat sampah yang baik dan benar serta pemisahan sampah berdasarkan jenisnya sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Sebagian masih ada pedagang yang belum memahami bahwa sampah terbagi menjadi sampah organik dan anorganik, serta belum mengetahui bahwa sampah harus dipisahkan menurut jenisnya, Kurangnya pemahaman ini berdampak pada cara mereka membuang dan memilah sampah di tempat usaha, Banyak pedagang belum mengetahui bahwa tempat sampah yang baik harus memiliki tutup, tahan air, dan dipisahkan berdasarkan jenis sampah. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan teknis dasar mengenai standar tempat sampah yang sesuai dengan peraturan kesehatan lingkungan, dan Sebagian pedagang belum menyadari bahwa sampah bisa menjadi sumber penyakit, menimbulkan bau, dan menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit (seperti lalat dan tikus). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan yang rendah akan menyebabkan faktor terbentuknya perilaku yang tidak baik pada seseorang.

Ketidaktahuan ini mencerminkan bahwa tingkat pengetahuan pedagang masih rendah, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan yang bervariasi dan belum adanya penyuluhan atau edukasi secara formal dari pihak terkait mengenai pengelolaan sampah.

Berdasarkan teori *Lawrence Green* dalam model *Precede-Proceed*, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor yang mempengaruhi seseorang sebelum berperilaku. Pengetahuan yang kurang akan menyebabkan individu tidak memiliki dasar atau alasan kuat untuk melakukan perilaku yang benar. Dalam hal ini, pedagang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya memilah dan membuang sampah secara benar, sehingga tidak mempraktikkannya dalam keseharian.

Pengetahuan adalah hasil dari merasakan suatu objek dengan panca indera seseorang dan ini terjadi setelah orang mepersepsikan objek tertentu. Sebagian besar informasi yang diterima orang datang melalui mata dan telinga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risky Wahidyah (2023) tentang pengelolaan sampah di Pasar Nanggalo Kota Padang bahwa terdapat 61,3% yang memiliki pengetahuan rendah.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Elsy (2017) tentang partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Raya Solok bahwa terdapat 50,5% pedagang yang memiliki pengetahuan rendah.

Minimnya pengetahuan pedagang pasar tentang pengelolaan sampah berdampak negative pada kebersihan dan kesehatan masyarakat. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang, sehingga untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, diperlukan peningkatan pengetahuan pedagang tentang pengelolaan sampah. Hal ini sesuai dengan pendapat Green yang dikutip Notoadmodjo bahwa pengetahuan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Pengetahuan pedagang di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu diantaranya dari umur, pengalaman dan pengalaman untuk bertukar informasi sesama pedagang. Pada faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku pedagang dalam melakukan tindakan selanjutnya khususnya pada perilaku pedagang tentang pembuangan sampah pasar.

Dengan demikian pada penelitian ini dapat diartikan bahwa masih ada beberapa pedagang yang memiliki pengetahuan dalam kategori rendah di Pasar Tamin dilihat langsung dari hasil wawancara tentang pengetahuan pedagang dalam penampungan sampah pasar sehingga pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pedagang. Maka perlu adanya peningkatan dengan diadakannya penyuluhan dari pihak terkait (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandar Lampung dan Puskesmas) tentang pembuangan sampah supaya perilaku pedagang dapat menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan hal tersebut pada saat melakukan penelitian, peneliti memberikan edukasi teknis mengenai pembuangan sampah yang baik dan benar.

### Sikap

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan hasil bahwa sikap pedagang dalam pembuangan sampah dari 99 pedagang terdapat 69,7% pedagang yang memiliki sikap negative dari hasil rekapan kuisisioner sikap di temukan bahwa pedagang tidak melakukan pemilahan sampah

berdasarkan jenisnya dikarenakan dari pihak pasar atau dinas terkait tidak memfasilitasi wadah sampah yang terpisah antara sampah basah dan sampah kering.

Sikap merupakan reaksi tertutup yang masih tertutup terhadap satu stimulus suatu objek sosial. Ungkapan sikap tidak dapat dikenali, tetapi hanya dapat diinterpretasi dari perilaku yang telah diselesaikan sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarizal, dkk (2021) tentang perilaku pedagang terhadap pengelolaan sampah di Pasar Bestari Center Kota Tanjung Pinang bahwa terdapat 28,1% yang memiliki sikap negatif.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna Dwiana (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembuangan sampah pasar Tradisional di Kabupaten Biak Numfor yang menyatakan bahwa 57,8% pedagang memiliki sikap negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan masih terdapat pedagang yang memiliki sikap negative dalam pembuangan sampah seperti tidak setuju jika dilakukan pemisahan sampah di wadah sampah sesuai jenisnya, dan tidak setuju apabila dilakukan pemisahan pada sampah. Dapat dikatakan bahwa sikap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang, sehingga pedagang harus diberikan penyuluhan dari pihak terkait (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandar Lampung dan Puskesmas) dengan harapan untuk membiasakan pedagang bersikap lebih baik lagi dalam pembuangan sampah yang ada di pasar.

### **Ketersediaan Sarana**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan hasil bahwa sarana prasarana pedagang dalam pembuangan sampah dari 99 pedagang terdapat 19,2% pedagang sarana prasarana tidak memenuhi syarat. Berdasarkan hasil rekap observasi pada variabel ketersediaan sarana, di temukan bahwa para pedagang tidak memiliki wadah sampah yang terpisah sesuai dengan jenisnya dan jenis wadah sampah yang ada tidak sesuai dengan persyaratan wadah sampah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah di karenakan semua afasilitas tersebut di sediakan oleh dinas terkait bukan dari individual pedagang.

Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan sarana yang secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan masih rendahnya

pemahaman pedagang mengenai prinsip pengelolaan sampah yang benar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku pedagang sayur dalam pengelolaan sampah di Pasar Wage Kecamatan Purwokerto bahwa terdapat 51% pedagang yang memiliki saran tidak memenuhi syarat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dina (2019) tentang pengelolaan sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga bahwa terdapat 54,16% pedagang yang memiliki saran tidak memenuhi syarat.

Sarana prasarana yang memenuhi syarat berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yaitu harus mempunyai tempat sampah yang memiliki tutup, kedap air, dan konstruksinya kuat.

Menurut teori Green (1980) dalam model *PRECEDE-PROCEED*, faktor pendukung (*enabling factor*) seperti tersedianya sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam hal ini perilaku pengelolaan sampah. Apabila pedagang tidak memiliki tempat sampah yang layak atau tidak tersedia alat kebersihan yang memadai, maka meskipun mereka memiliki sikap positif, mereka tetap akan kesulitan dalam menerapkan perilaku pembuangan sampah yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa pedagang yang tidak memenuhi syarat sarana prasarana. Masalah terkecil adalah mereka lebih suka menggabungkan sampah basah dan kering karena tidak memiliki tempat untuk memisahkan sampah organik dan anorganik.

Berdasarkan penelitian tersebut sebaiknya pedagang menyediakan tempat sampah yang bisa memisahkan antara sampah basah dan kering agar tidak menumpuk dan tidak menjadikan penyebab adanya penyakit, serta tidak menjadi sarang binatang pengganggu. Maka dari itu hasil observasi yang telah dilakukan kepada pedagang ada baiknya bagi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandar Lampung agar disediakannya sarana prasarana untuk setiap pedagang tidak hanya adanya sarana prasarana TPS karena sarana prasarana yang cukup bias menjaga lingkungan sekitar agar terhindar dari penyakit.

### **Perilaku**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan hasil bahwa sikap pedagang dalam

pembuangan sampah dari 99 pedagang terdapat 21,2% pedagang yang memiliki sikap negative dari hasil rekapan checklist pengamatan perilaku di temukan bahwa perilaku tersebut ditandai dengan beberapa indikator seperti tidak tersedianya tempat sampah pribadi di kios atau hamparan di karenakan fasilitas tersebut telah disediakan oleh dinas terkait, tidak melakukan pemisahan antara sampah basah dan kering, serta tidak rutin membersihkan area dagang sebelum dan sesudah aktivitas jual beli.

Menurut model teori *Precede-Proceed* dari Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (seperti pengetahuan), faktor pendukung (sarana dan prasarana), dan faktor pendorong (dukungan sosial atau sikap). Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut, di mana perilaku pedagang berkorelasi signifikan dengan tiga faktor utama yaitu pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian-penelitian terdahulu seperti oleh Rizky (2023), Elsy (2017), dan Okarizal (2021), yang menunjukkan bahwa perilaku pedagang erat kaitannya dengan pengetahuan dan sikap terhadap pengelolaan sampah di pasar tradisional.

Dengan demikian, peningkatan perilaku pedagang dalam membuang sampah secara benar dapat dicapai melalui upaya edukasi yang berkelanjutan, penyediaan sarana yang memadai, serta pembentukan sikap positif terhadap kebersihan lingkungan. Kolaborasi antara pengelola pasar, Dinas Lingkungan Hidup, dan Puskesmas sangat diperlukan untuk mewujudkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

### Analisa Bivariat

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji Chi Square antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung di peroleh nilai  $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah pasar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung belum sepenuhnya memahami pengelolaan sampah yang baik dan benar. Berdasarkan data kuisioner yang disebarkan kepada pedagang di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung tahun 2025, diketahui bahwa tingkat pengetahuan pedagang masih tergolong kurang

optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

1. Persyaratan Teknis Tempat Sampah  
Pengetahuan mengenai syarat tempat sampah masih rendah. Hanya:
  - 21 orang (21%) mengetahui bahwa tempat sampah harus memiliki tutup,
  - 14 orang (14%) mengetahui bahwa tempat sampah harus kead air,
  - dan 45 orang (45%) mengetahui bahwa tempat sampah harus mudah dibersihkan dan diangkat satu orang.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang belum memahami standar teknis wadah sampah sebagaimana diatur dalam Permen LHK No. 14 Tahun 2021.

2. Prinsip Pemilahan Sampah  
Pemahaman mengenai pemilahan sampah juga rendah:
  - Hanya 12 responden (12%) yang mengetahui bahwa sampah harus dipisah menurut jenisnya,
  - dan hanya 30 orang (30%) yang mengetahui jenis sampah berdasarkan sifat organik dan anorganik.

Hal ini menunjukkan rendahnya literasi lingkungan terkait prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masih ada beberapa pedagang yang memiliki pengetahuan rendah dan dilihat dari perilaku pedagang juga yang memiliki perilaku yang kurang baik dalam pembuangan sampah pasar. Pengetahuan pedagang tentang pembuangan sampah masih terbilang cukup rendah. Semua sampah yang dihasilkan setiap kios dan hamparan di jadikan satu dalam tempat sampah tidak ada pemisahan antara sampah basah dan sampah kering.

Pedagang pasar juga belum mengetahui persyaratan wadah sampah yang baik sehingga tingkat pengetahuan rendah dan perilaku buruk. Sebagian pedagang ada yang wadah sampahnya tidak di tutup dan dibiarkan terbuka yang dapat mengundang binatang pengganggu bersarang di wadah sampah tersebut.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Elsy (2017) tentang partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Raya Solok sehingga menyatakan bahwa ada

hubungan anatar pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rizky (2023) tentang pengelolaan sampah di Pasar Nanggalo Kota Padang yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan pedagang dengan pengelolaan sampah.

Persepsi terjadi melalui panca indera, yang kemudian menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan pedagang tentang pengelolaan sampah dapat memengaruhi perubahan perilaku. Perubahan tingkah laku seseorang dimulai dari pengetahuan tentang objek, baik materi maupun non-materi, yang kemudian menimbulkan reaksi batin.

Berdasarkan pada penelitian ini dapat diartikan bahwa pengetahuan pedagang di Pasar Tamin masih ada beberapa pedagang yang masuk dalam kategori rendah dilihat langsung dari hasil wawancara tentang pengetahuan pedagang masih kurang dalam pembuangan sampah pasar, sehingga pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pedagang. Maka perlu adanya peningkatan tingkat pengetahuan dengan diadakannya kerjasama anatar Dinas Lingkungan dan Kebersihan Kota Bandar Lampung dengan Puskesmas agar melakukan penyuluhan tentang pembuangan sampah supaya perilaku pedagang dapat menjadi lebih baik.

Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pedagang dalam Pembuangan Sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara sikap dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung di peroleh nilai  $p\text{-value} = 0,020 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah pasar.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan terhadap 99 pedagang di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap pengelolaan sampah. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah pedagang yang menyatakan "Sangat Setuju (SS)" dan "Setuju (S)" pada sebagian besar pernyataan yang diajukan.

Sebanyak 95,9% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa sampah harus ditempatkan pada wadah yang baik, dan 74,7% setuju bahwa sampah perlu dipisahkan di dalam wadah sesuai jenisnya, menunjukkan adanya kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Namun, saat pertanyaan

menjadi lebih teknis seperti "sampah harus dikumpulkan berdasarkan jenisnya," hanya 60,6% yang setuju, dan 38,3% memilih tidak setuju, menandakan bahwa masih ada keraguan atau hambatan dalam praktik teknis pemilahan sampah tersebut.

Tingkat kesadaran sosial juga tergolong tinggi. Sebanyak 99,9% responden menyatakan setuju bahwa mereka harus memperingatkan orang lain yang membuang sampah sembarangan, dan semua responden (100%) menyatakan setuju bahwa pelanggar harus dikenai sanksi. Hal ini mencerminkan sikap pedagang yang tidak hanya peduli terhadap kebersihan pribadi, tetapi juga terhadap kedisiplinan lingkungan kolektif.

Lebih lanjut, 99,9% responden mengaku akan merasa malu apabila membuang sampah tidak pada tempatnya, dan 100% menyatakan bahwa sampah yang tidak dikelola dapat menyebabkan penyakit. Fakta ini menunjukkan bahwa aspek afektif dalam sikap (perasaan malu dan takut terhadap dampak buruk) cukup kuat menginternalisasi dalam diri pedagang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masih ada pedagang yang memiliki sikap acuh atau kurang memiliki kesadaran untuk melakukan pembuangan sampah. Dan ada pedagang yang tidak melakukan pemilahan antara sampah kering dan sampah basah di kios dan hamparannya masing-masing sebelum diangkut oleh petugas kebersihan pasar ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Untuk menghasilkan pengelolaan sampah yang baik harus ada sikap pedagang yang sesuai dengan perilaku yang baik.

Dalam konteks regulasi, Permen LHK No. 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan bahwa setiap pelaku usaha wajib melakukan pengurangan dan penanganan sampah melalui pemilahan sampah di sumber, penyediaan sarana pewadahan yang sesuai (berpenutup, kedap air, mudah dibersihkan), serta partisipasi dalam sistem pengangkutan yang sesuai. Demikian pula, Keputusan Menteri Kesehatan No. 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat mengatur bahwa tempat sampah di pasar harus tersedia dalam jumlah yang cukup, terpisah berdasarkan jenis, serta dilengkapi dengan tutup dan mudah dibersihkan.

Sikap adalah ketersediaan untuk menanggapi objek dalam lingkungan tertentu sebagai apresiasi terhadap objek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Okarizal (2021) tentang perilaku pedagang terhadap pengelolaan sampah di Pasar Bestari Bintan Kota Tanjung Pinang yang menyatakan

bahwa ada hubungan sikap pedagang dengan pengelolaan sampah.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rizky (2023) tentang pengelolaan sampah di Pasar Nanggalo Kota Padang yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah.

Sikap adalah respon emosional seseorang terhadap stimulus sosial yang hanya dapat diketahui perilaku yang tampak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan masih terdapat pedagang yang memiliki sikap negative dalam pembuangan sampah seperti tidak setuju jika dilakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya, tidak setuju jika disediakan tempat sampah antara sampah basah dan kering. Dapat dikatakan bahwa sikap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang, sehingga pedagang harus diberikan penyuluhan dari pihak terkait (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandar Lampung dan Puskesmas) melakukan kerjasama dengan harapan untuk membiasakan pedagang bersikap lebih baik lagi dalam pembuangan sampah yang ada di pasar.

Hubungan antara Ketersediaan Sarana dengan Perilaku dalam Pembuangan Sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara ketersediaan sarana dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung di peroleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah pasar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa masih ada beberapa pedagang yang memiliki sarana yang tidak memenuhi syarat dikarenakan ada wadah sampah yang tidak tertutup dan terbuka serta ada wadah sampah yang kapasitas wadahnya tidak sesuai dengan sampah yang dihasilkan oleh kios/hamparan sehingga sampah berserakan di sekitaran kios/hamparan. Sampah yang terkumpul tercampur antara sampah basah dan sampah kering. Kondisi seperti ini dapat menghambat petugas kebersihan dalam proses pengumpulan sampah di lingkungan pasar. Hanya ada beberapa pedagang yang memiliki sarana memenuhi syarat. Untuk menjaga kebersihan pasar sebaiknya pengelola pasar menyediakan tempat sampah yang memenuhi syarat atau pedagang sendiri yang menyediakan supaya lingkungan pasar tetap terjaga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang telah memiliki tempat penampungan sampah di kios atau hamparan mereka (76 orang, 76%). Namun, kualitas dan kesesuaian sarana tersebut masih belum memenuhi standar teknis sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Namun, data observasi menunjukkan bahwa:

- Hanya 20% tempat sampah yang memiliki tutup.
- Hanya 19% yang kuat dan tahan air.
- Hanya 56% yang mudah dibersihkan.
- 99% tempat sampah belum dipisah berdasarkan jenis sampahnya (organik-anorganik).
- Hanya 16% tempat sampah yang dilapisi plastik untuk memudahkan pengelolaan akhir.

Berdasarkan Permen LHK No. 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah, tempat sampah yang ideal harus memenuhi beberapa kriteria teknis, seperti:

- Tertutup, untuk mencegah penyebaran bau dan akses vektor penyakit.
- Kedap air, untuk mencegah rembesan cairan limbah.
- Mudah dibersihkan dan dipindahkan, agar tidak menyulitkan petugas maupun pengguna.
- Memiliki sistem pemisahan sampah, yaitu organik dan anorganik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sarana yang tersedia masih belum memenuhi standar minimal teknis sebagaimana disebutkan dalam peraturan. Ketidaksiesuaian ini berpotensi menghambat upaya pengelolaan sampah yang efektif dan higienis, serta meningkatkan risiko pencemaran lingkungan dan penularan penyakit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Wage Kecamatan Purwokerto yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan perilaku pedagang sayur dalam pengelolaan sampah di pasar.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dina (2019) tentang pengelolaan sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga yang menyatakan bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah.

Sarana dan prasarana memengaruhi perilaku dalam pengelolaan sampah, baik secara positif maupun negative. Sarana yang memadai sangat membantu pelaksanaan kebersihan. Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah harus menggunakan tempat yang memenuhi syarat, seperti kuat, tertutup, kedap air, dan terpisah antara sampah basah dan kering.

Dengan demikian sebaiknya pedagang menyediakan tempat sampah yang bisa memisahkan antara sampah basah dan sampah kering agar tidak tertumpuk dan tidak menjadikan penyebab adanya penyakit, serta tidak menjadi sarang binatang pengganggu. Maka dari hasil observasi yang telah dilakukan kepada pedagang ada baiknya lagi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandar Lampung agar disediakan sarana prasarana untuk setiap pedagang tidak hanya adanya sarana TPS karena sarana prasarana yang cukup bisa menjaga lingkungan sekitar agar terhindar dari penyakit.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pedagang masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan sikap negatif terhadap pembuangan sampah, serta terdapat ketersediaan sarana yang belum memenuhi syarat. Analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah, sehingga ketiga faktor tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar..

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar pengelola Pasar Tamin melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung meningkatkan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada pedagang mengenai pengelolaan dan pembuangan sampah yang sesuai dengan prinsip kesehatan lingkungan, serta menyediakan sarana tempat sampah yang memadai dan terpilah. Selain itu, pedagang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap peraturan pengelolaan sampah, berinisiatif menjaga kebersihan kios atau hamparan dagangan, serta

tidak membuang sampah sembarangan guna menciptakan lingkungan pasar yang bersih, sehat, dan nyaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2018). Peran Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan pasar Ciputat.
- Aprizal Ramadhani dan Ahmad Perwira Mulia Taringan. Studi Pengelolaan Sampah Pasar Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara;2012
- Arif Sumantri. Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup;2013
- Budiman, Chandra. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT);2012
- Dina L, Hilal N, Subagiyo A. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga. *Bul Keslingmas*. 2020;39(2):102-110
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo Dan Pulau Kakara Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial Volume*, 5(2), 220–228.
- Dwiana A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembuangan Sampah Pasar Tradisional Darfur Kabupaten Biak Numfor Tahun 2020. *J Heal Qual Dev*. 2021;1(1):31-37.
- Green, W.L et al. 1980. *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. America: Mayfield Publishing Company.
- Kementerian Dalam Negeri RI. Permendagri RI No 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional. Kementerian Dalam Negeri RI, editor. Jakarta;2010
- Kementerian Hukum dan Ham PP RI. No 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah RT dan Sampah SEjenis RT. Kemenkumham RI, editor. Jakarta: Kemenkumham RI;2012
- Kementerian Hukum dan Ham RI. UU No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Kementerian Hukum dan Ham RI, editor. Jakarta: Kementerian Hukum dan Ham RI;2011
- Kementerian Kesehatan RI. Kepmenkes RI No.519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat. Kemenkes RI, editor. Jakarta: Kemenkes RI;2008
- Kementerian Kesehatan RI. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan. Kemenkes RI, editor. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI;2010

- Nomotoatmodjo S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta;2010
- Notoatmodjo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugraheni, H dkk. 2019. Kesehatan Masyarakat Dalam Determinan Sosial Budaya. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Okrtarizal H, Siska GL, Sembiring FY. Perilaku Pedagang Terhadap Pengelolaan Sampah di Pasar Bestari Bintang Center Kota Tanjung Pinang Tahun 2020. J Kesehat Ibnu Sina. 2021;Vol.2(1):46-54
- Padaherang, K., & Pangandaran, K. (2024). Halaman|92. 1(September), 92–102.
- Pangesti, R Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pedagang Sayur Dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Wage Tahun 2018. Published online 2018.
- Puspawati, C. 2019. Bahan Ajar Kesehatan Lingkungan Pengelolaan Sampah. Jakarta: Hak Cipta.
- Riyanto, A. 2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rudi H. Penanganan dan pengelolaan Sampah, Bogor. Seri Industri Kecil;2008
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sukerti, N.L. G, Sudarma, I. M, & Pujaastawa, I.B. (2017). Prilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
- Supranto, J. 2000. Statistik Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga.
- Taherdoost, H. (2016). Sampling methods in research methodology; how to choose a sampling technique for research. How to Choose a Sampling Technique for Research (April 10,2016)
- Wijayanti, D., Purwati, A., & Retnaningsih, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak, 9(2), 67–74. <https://doi.org/10.33867/c2byzp04>
- Yayasan Danamon Peduli. Baseline survey Pasar Ibh Payakumbuh. Padang: Yayasan Danamon Peduli;2012
- Yuniarti, T., Nurhayati, I., Putri, A. P., & Fadhilah, N. (2020). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Lingkungan Terhadap Pembuangan Sampah Sembarangan. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 9(2), 78–82. <https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1233>
- Zulkarnain, Zulfan Saam. Faktor-faktor Penentu tingkat Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru, Ilmu Lingkungan;2009.